

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra berusaha mengkonkretkan ide-ide, imaji, gagasan, konsep, dan sebagainya dengan kata-kata agar tertangkap oleh pembaca (Noor, 2005:31). Ada dua proses penyampaian karya sastra kepada masyarakat, yaitu lisan dan tulisan. Lisan yaitu disampaikan secara langsung dari mulut ke mulut (idealnya dari mulut ke telinga), sedangkan tulisan yaitu sastra yang telah dituangkan ke dalam bentuk tulis. Kaba merupakan salah satu karya sastra yang pada mulanya disampaikan secara lisan oleh tukang kaba di tempat-tempat keramaian, seperti alek nagari, pesta perkawinan, batagak penghulu dan sunatan dengan diiringi oleh instrumen *rabab*, *kecapi*, *saluang* dan *talempong* (Umar Junus, 1984:17).

Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, juga memberi pengaruh pada bentuk kaba yang awalnya lisan menjadi ditulis. Menurut Anwar (dalam Yarni, 2006:1), mengatakan bahwa percetakan kaba baru berkembang luas pada permulaan abad 20.

Menurut Umar Junus (1984:19), ada dua kelompok kaba, yaitu kaba klasik dan kaba tak-klasik. Cerita pada kaba klasik biasanya mengenai perebutan kekuasaan antara dua kelompok. Biasanya bercerita tentang anak raja dengan kekuatan supernatural. Seperti kaba *Cindue Mato*, *Anggun Nan Tongga*, *Manjau Ari*, *Malin Deman*, *Umbuik Mudo*, *Tuanngu Lareh Simawuang* dan lain sebagainya. Sedangkan kaba tak-klasik biasanya bercerita tentang anak muda miskin yang

memulai usaha dengan berdagang, dan ia mampu menyumbangkan kekayaan bagi keluarga matrilinealnya, sehingga ia berbeda dari mamaknya. Ceritanya dianggap berlaku pada akhir abad 19 atau permulaan abad 20 yang menceritakan manusia biasa tanpa kekuatan supranatural, seperti kaba *Amai cilako*, *Siti Nurlela*, dan *Siti Mariam*. Pembagian ini tidak berlaku secara mutlak, tapi hanya sebagai garis pegangan saja, tidak jarang pada sebuah kaba mempunyai kedua ciri pembagian di atas.

Dari beberapa kaba klasik ataupun tak klasik yang ada, tak sedikit memuat tentang peran laki-laki di Minangkabau. Membahas peran laki-laki merupakan suatu hal yang sangat kompleks di Minangkabau. Romi (2004:2) mengatakan bahwa peran adalah seperangkat tingkat yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Peran laki-laki Minangkabau sangat besar, ia berkewajiban mengurus dan menjaga suatu keluarga atau kaumnya dari gangguan pihak luar. Pada sistem matrilineal yang memegang peran menjadi “tunganai” yaitu pimpinan dalam ikatan paruik (perut), “niniak mamak”, dalam ikatan jurai, “pengulu” dalam ikatan suku, dan “penghulu puncak” dalam ikatan kampung yaitu kaum laki-laki.

Di antara kaba tak klasik dan klasik dipilihlah lima kaba berdasarkan tokoh utama dan peranannya yang dominan yaitu peran laki-laki sebagai anak yang terdapat dalam *Kaba Rancak Dilabuah* (selanjutnya akan disingkat menjadi KRL). Dalam teks KRL diceritakan seorang anak yang tidak mau mendengarkan perkataan orang tuanya. Ia hanya sibuk bermain hingga suatu saat ia mendapat pelajaran dari tindakannya dan akhirnya meminta maaf kepada ibunya. Selanjutnya yaitu peran

laki-laki sebagai saudara yang terdapat dalam *Kaba Sibuyuang Karuik* (selanjutnya disingkat menjadi KSK). Dari teks KSK diceritakan seorang saudara laki-laki yang menikahi saudara perempuannya sendiri setelah sekian lama tidak bertemu. Setelah pulang kampung akhirnya barulah mereka menyadari bahwa mereka adalah saudara. Sedangkan peran laki-laki sebagai mamak terdapat dalam *Kaba Sutan Lembak Tuah* (selanjutnya disingkat menjadi SLT). Dalam kaba SLT menceritakan peran laki-laki sebagai mamak. Mamak dalam kaba SLT digambarkan sebagai mamak yang berperan kepada kemenakannya, seperti mencarikan jodoh bagi kemenakan perempuan dan melindungi kemenakannya dari gangguan orang luar. Selanjutnya yaitu peran laki-laki sebagai semenda yang terdapat dalam *Kaba Siti Baheram* (selanjutnya akan disingkat menjadi KSB). Dalam teks KSB terdapat peran laki-laki sebagai seorang semenda yang tidak menjalankan tugasnya dengan baik. Selain itu ia juga terlihat tidak bertanggungjawab terhadap anak dan istrinya. Dan yang terakhir adalah *Kaba Angku Kapalo Sitalang* (selanjutnya disebut AKS). Dalam teks AKS diceritakan seorang pemimpin yang otoriter dalam menjalankan kepemimpinannya sehingga pada akhirnya ia mati di tangan rakyatnya sendiri.

Kaba yang telah penulis pilih di atas berdasarkan tokoh utama laki-laki dan mempunyai peran dominan dalam teks kaba yang telah penulis baca. Namun mamak dan semenda dalam kaba SLT dan KSB tidak merupakan tokoh utama. SLT dan KSB dipilih karena dari beberapa kaba yang telah penulis baca banyak memuat peran mamak dan semenda di Minangkabau.

Minangkabau adalah sekelompok etnis yang menganut sistem kekerabatan matrilineal yaitu garis keturunan ditarik berdasarkan garis keturunan ibu. Oleh

karena itu pembahasan tentang perempuan akan lebih disoroti dibanding peran laki-laki. Di samping itu status dan peran laki-laki juga akan lebih menarik untuk dibahas karena pada kenyataannya yang mempunyai peran banyak di Minangkabau adalah laki-laki. Di antara peran laki-laki yang penulis teliti dari kaba Minangkabau yaitu laki-laki sebagai anak, saudara, mamak, semenda dan laki-laki sebagai pemimpin atau penghulu.

Alasan-alasan yang telah dikemukakan di atas, telah mendorong penulis untuk melihat permasalahan yang ada dalam kaba khususnya peran laki-laki di Minangkabau dan melihat sejauh mana penulis merefraksikan masalah sosial ke dalam sebuah karya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah peran laki-laki yang terdapat dalam kaba Minangkabau?
2. Bagaimanakah hubungan antara peran laki-laki dalam kaba dengan peran laki-laki yang ideal di Minangkabau?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukan penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan bentuk peran laki-laki yang terdapat dalam kaba Minangkabau.

2. Menjelaskan hubungan antara peran laki-laki dalam kaba dengan peran laki-laki yang ideal di Minangkabau?

1.4 Tinjauan Kepustakaan

Sejauh jangkauan penelusuran kepustakaan yang telah penulis lakukan, penulis menemukan beberapa tulisan dan penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini, di antaranya:

Penelitian yang dilakukan oleh Yarni Novita salah seorang mahasiswa Univ. Andalas pada tahun 2006. Penelitiannya berjudul *Kematian dalam kaba Minangkabau (tinjauan sosiologi sastra)*. Kesimpulan dari penelitiannya yaitu persoalan yang digambarkan dalam kaba-kaba tersebut erat kaitannya dengan persoalan harga diri seorang tokoh.

Pada tahun 2004 Romi Elda Sakti salah seorang mahasiswa Universitas Andalas, menyelesaikan skripsi dengan judul *Status dan Peran Laki-laki Minangkabau dalam Kaba Si Gadih Ranti (Tinjauan Sosiologi Sastra)*. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini adalah status dan peran laki-laki Minangkabau dalam *Kaba Si Gadih Ranti* terdiri dari Status dan perannya sebagai Mamak, sebagai saudara laki-laki: sebagai (Bapak, Suami, dan Sumando), dan sebagai anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurjasmi tahun 2005 salah seorang mahasiswa Universitas Andalas, menyelesaikan skripsi dengan judul *Peranan Tokoh laki-laki Minangkabau dalam Kaba Si Gadih Ranti ditinjau dari Sosiologi Sastra*. Hasil yang ditemukan dari penelitian ini adalah Bujang Saman merupakan sosok identitas laki-laki Minangkabau yang ideal, dia mampu memelihara

kehormatan diri, keluarga dan istri, serta penuh keyakinan dalam menjaga arti kesetiaan terhadap istrinya.

Pada tahun 2010 Putri Yani Elsa salah seorang mahasiswa Universitas Andalas menyelesaikan skripsi dengan judul Kepemimpinan dalam *Kaba Rambun Pamenan* (Tinjauan Sosiologi Sastra). Dari penelitian ini disimpulkan otokratis pada zaman raja-raja dahulunya. Raja merupakan orang yang paling benar, maka rakyat harus tunduk kepadanya. Sifat raja adalah memerintah dengan kata-katanya sama dengan undang-undang. Akan tetapi selama memimpin hendaknya raja dapat bersikap bijaksana terhadap rakyatnya.

Pada tahun 2010 Lina Ade Yarni menyelesaikan skripsi dengan judul Kedurhakaan Anak dalam *Kaba Siti Baheram* Tinjauan Sosiologi Sastra. Dari penelitian ini ditarik kesimpulan bahwa kedurhakaan anak terhadap ibunya dalam *kaba Siti Baheram* merupakan bentuk kesalhan ibu dalam mendidik anaknya. Kesalahan dalam mendidik anak menyebabkan ibu menderita secara lahir dan bathin.

Dari beberapa tinjauan kepustakaan yang telah dilakukan, sudah banyak kritikus yang membahas kehidupan sosial masyarakat Minangkabau baik itu dalam *kaba* maupun karya sastra lainnya yang bernuansa Minangkabau. Secara garis besar, hasil penelitian di atas menyimpulkan bahwa adanya pergeseran peran laki-laki di Minangkabau yang diangkat kedalam karya sastra oleh penciptanya.

Semua hasil penelitian di atas memiliki kajian yang berbeda dengan fokus kajian ini. Akan tetapi, penelitian-penelitian yang telah dilakukan di atas memberi

kontribusi yang berarti baik secara langsung ataupun tidak langsung bagi penelitian ini.

1.5 Landasan Teori

Sosiologi sastra adalah penelitian yang terfokus pada masalah manusia. Hal itu disebabkan karena sastra sering mengungkapkan perjuangan manusia dalam menentukan masa depannya berdasarkan imaji, perasaan dan intuisi. Pengarang dan karyanya merupakan dua sisi yang tidak dapat dipisahkan dalam rangka pembicaraan sebuah karya sastra. Nilai-nilai sosial dalam sebuah cerita dapat diwujudkan untuk mencapai pemahaman yang mendalam (Endaswara, 2011:79).

Damono (1979:2) mengatakan bahwa pendekatan sosiologi sastra berawal dari asumsi bahwa sastra merupakan cerminan hidup masyarakat. Sosiologi sastra merupakan pendekatan terhadap karya sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Sementara itu, Ian Watt (dalam Damono, 1979:4) mengatakan bahwa pembicaraan mengenai sosiologi sastra telah banyak dilakukan, sosiologi sastra digunakan untuk melihat suatu masalah dan kemungkinannya dalam mencerminkan kehidupan masyarakat, sistem-sistem sosial, politik, hukum, dan sebagainya dalam karya sastra.

Menurut Wellek dan Warren (1989:111) sosiologi sastra dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian. Pertama, sosiologi pengarang yaitu permasalahan yang menyangkut tentang status sosial, ideologi sosial, dan hal lainnya tentang pengarang sebagai penghasil karya. Kedua, sosiologi karya yang mempermasalahkan karya sastra itu sendiri, yang menjadi penelaah adalah apa yang

tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya. Ketiga, sosiologi pembaca yang mempermasalahkan pengaruh sosial karya sastra terhadap pembaca.

Laurenson dan Sewingewood (dalam Endaswara 2011:79) mengatakan bahwa ada tiga perspektif berkaitan dengan sosiologi sastra yaitu: pertama, peneliti yang memandang sastra sebagai dokumen sosial yang di dalamnya merupakan refleksi situasi pada masa sastra itu diciptakan. Kedua, penelitian yang mengungkap sastra sebagai cermin situasi sosial penulisnya, dan yang ketiga penelitian yang menangkap sastra sebagai dokumen peristiwa sejarah dan keadaan sosial budaya.

Sedangkan menurut Umar Junus (1984:59), sebuah karya sastra lebih merefraksikan (membiaskan, terjadi perubahan) suatu realita (sosial) dan bukan merefleksikannya karena penulis telah menafsirkan sesuai pandangan atau ideologinya.

Dari beberapa konsep sosiologi sastra yang dikemukakan oleh para ahli di atas, pada penelitian ini penulis memposisikan Kaba sebagai dokumen sosial yang di dalamnya merupakan refraksi situasi pada masa sastra tersebut diciptakan. Penelitian ini penulis fokuskan pada sosiologi karya karena dari yang tampak dalam teks sudah menggambarkan adanya pergeseran tentang peran laki-laki di Minangkabau. Oleh karena itu penulis hendak menganalisis laki-laki dalam kaba Minangkabau dan melihat perbandingannya dengan laki-laki ideal di Minangkabau.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Menurut Faruk (dalam Fadhillah 2014:12) Metode penelitian adalah cara untuk memperoleh pengetahuan mengenai objek tertentu, karenanya harus sesuai dengan kodrat objek itu sebagaimana yang dinyatakan oleh teori.

Swardi Endaswara (2011:10) mengatakan bahwa sosiologi sastra dapat meneliti sastra sekurang-kurangnya melalui tiga perspektif. Pertama, perspektif teks sastra, artinya peneliti menganalisis sebagai sebuah refleksi kehidupan masyarakat dan sebaliknya. Kedua, perspektif biografis, yaitu peneliti menganalisis pengarang. Ini akan berhubungan dengan life history seorang pengarang dan latar belakang sosialnya. Pada perspektif ini lebih ditunjukkan untuk pengarang yang masih hidup dan mudah terjangkau. Ketiga, perspektif resektif, yaitu peneliti menganalisis penerimaan masyarakat terhadap teks sastra. Pada penelitian ini penulis lebih terfokus pada sosiologi karya dengan melihat laki-laki yang terdapat dalam kaba Minangkabau.

Tahapan-tahapan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.6.1 Menentukan objek penelitian yaitu kaba Minangkabau.
- 1.6.2 Melakukan studi pustaka untuk mencari dan mengumpulkan bahan-bahan yang dapat digunakan untuk menganalisis objek penelitian.
- 1.6.3 Menganalisis kaba Minangkabau dengan pendekatan sosiologi karya dan menggunakan teori sosiologi sastra.
- 1.6.4 Menarik kesimpulan dari hasil analisis.

Keempat langkah di atas dilakukan secara berurutan. Langkah awal yang penulis lakukan yaitu mencari permasalahan dari kaba yang telah penulis baca,

dan penulis menemukan masalah yang menarik yaitu tentang status dan peran tokoh laki-laki yang terdapat dalam kaba Minangkabau. Selanjutnya penulis melakukan tinjauan kepustakaan mengenai penelitian ini dan hasil yang penulis temukan belum terdapat penelitian tentang laki-laki dalam beberapa kaba Minangkabau. Selain itu penulis juga mengumpulkan semua data-data yang menunjang penelitian ini. Data yang didapatkan dari dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer penulis dapat dari kaba Minangkabau, sedangkan data sekunder dari buku-buku dan hasil penelitian terkait objek dan kajian yang akan penulis teliti ini. Langkah terakhir yaitu menyimpulkan hasil penelitian dari segala data yang telah dianalisis.

